



UNNES
Universitas Negeri Semarang

**PENGARUH PRESTASI BELAJAR PKn
TERHADAP KESADARAN SIKAP NASIONALISME
SISWA SEKOLAH DASAR GUGUS AHMAD YANI
KECAMATAN KEBONAGUNG DEMAK**

SKRIPSI

Disajikan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
Oleh
Siti Khamdanah

1401412213

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Hal yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 1 juni 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Khamdanah', is written over the printed name.

Siti Khamdanah

NIM.1401412213

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengaruh Prestasi Belajar Pkn terhadap Kesadaran Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :


hari : Rabu


tanggal : 1 Juni 2016

Semarang, 1 juni 2016

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II


Drs. A. Busyairi, M.Ag
NIP 19580105 198703 1 001


Dr. Drs. Ali Suharso, M.Pd
NIP 19600419 198302 1 001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD,


Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Prestasi Belajar PKn terhadap Kesadaran Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak” ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Senin

tanggal : 18 Juli 2016

Panitia Ujian



Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd
NIP. 1956043198603 1 001

Sekretaris

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D.
NIP 19770126 200812 1 003

Penguji Utama

Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd
NIP. 19850606 200912 2 007

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Drs. A. Busyairi, M.Ag
NIP 19580105 198703 1 001

Dr. Drs. Ali Sunarsó, M.Pd
NIP 19600419 198302 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Masa depan bangsa dan tanah air ada dalam genggamannya para generasi muda .
2. Cinta tanah air sebagian dari iman (K.H.M. Hasyim Asyari)
3. Barang siapa menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat maka haruslah memiliki banyak ilmu (HR. Ibnu Asakir).

PERSEMBAHAN

1. Allah Swt, Tuhan semesta alam.
2. Ibu dan bapak yang selalu memberikan dukungan dan doa
3. Kakakku terkasih Mutmainah dan Triyono yang selalu memberikan dukungan.
4. almamaterku



PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Prestasi Belajar PKn terhadap Kesadaran Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.,Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.,Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membantu memperlancar jalannya penelitian.
4. Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.,Dosen Penguji Utama Skripsi, yang telah menguji dengan teliti dan sabar, serta memberikan banyak masukan kepada penulis.
5. Drs. A. Busyairi, M.Ag., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.

6. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
7. Karyono,S.Pd., Kepala Sekolah SDN Kebonagung 1 yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
8. Siti Chotimah,S.Pd., Kepala Sekolah SDN Kebonagung 2 yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyusunan skripsi ini
9. Muh Soleh, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Kebonagung 3 yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Teman – teman yus kontrakan yang senantiasa memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini .

Hanya kepada Allah SWT kita tawakal dan memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 1 Juni 2016

ABSTRAK

Khamdanah, Siti. 2016. Pengaruh Prestasi Belajar PKn terhadap Kesadaran Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak. Skripsi; Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Drs A. Busyairi, M.Ag., Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yang artinya tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana prestasi belajar PKn, sikap nasionalisme dan seberapa pengaruh prestasi belajar PKn terhadap kesadaran sikap nasionalisme siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prestasi belajar PKn, sikap nasionalisme dan seberapa pengaruh prestasi belajar PKn terhadap kesadaran sikap nasionalisme siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pendekatan *korelasional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD segugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak yang berjumlah 139 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling yang berjumlah 62 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan analisis statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar PKn siswa dalam kategori baik yaitu sebesar 66,13% (41 siswa), sikap nasionalisme siswa dalam kategori tinggi yaitu sebesar 64,52% (40 siswa) dan ada pengaruh antara prestasi belajar PKn dengan sikap nasionalisme siswa kelas V Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak. Hal ini ditunjukkan dengan besar r_{hitung} analisis data sebesar 0,706 dengan kategori pengaruh kuat. Untuk koefisien determinasi sebesar 49,8% yang menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen sebesar 49,8% dengan persamaan analisis regresi $\hat{Y} = 24,57 + 0,673X$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PKn mempunyai pengaruh terhadap kesadaran sikap nasionalisme. Untuk itu, peneliti menyampaikan saran kepada guru kelas V SD Gugus Ahmad Yani untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa dibutuhkan pengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PKn karena dapat berpengaruh pada kesadaran sikap nasionalisme siswa.

Kata Kunci : Prestasi Belajar, PKn, Sikap Nasionalisme

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 KajianTeori	
2.1.1 Belajar.....	13
2.1.2 Pembelajaran	19
2.1.3 Prestasi Belajar.....	20
2.1.4 Pendidikan Kewarganegaraan	22
2.1.5 Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	26
2.1.6 Sikap.....	27
2.1.7 Empat Pilar dalam Berbangsa dan Bernegara	33
2.1.8 Nasionalisme	34
2.1.9 Keterkaitan Nasionalisme Indonesia dengan Pelaksanaan Bela Negara	40

2.1.10 Indikator Sikap Nasionalisme	41
2.1.11 Sasaran dalam Peningkatan Semangat Nasionalisme	44
2.2 Kajian Empiris	46
2.3 Kerangka Berfikir	51
2.4 Hipotesis Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	54
3.2 Variabel Penelitian	55
3.3 Prosedur Penelitian	56
3.4 Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian	58
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	59
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.7 Instrumen Penelitian	61
3.7.1 Kisi-Kisi Instrumen Tes	62
3.7.2 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner	64
3.8 UjiCobaInstrumen.....	66
3.8.1 Validitas dan Reliabilitas Tes.....	66
3.8.2 Validitas dan Reliabilitas Kuesioner.....	69
3.8.3 Hasil Uji Coba Instrumen	70
3.9 Analisis data.....	74
3.9.1 Analisis Deskriptif	74
3.9.2 Analisis Statistik	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Hasil Penelitian	83
3.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	83
3.1.2 Tabulasi Data Sampel Penelitian	83
3.2 Deskriptif Data Penelitian	87
3.2.1 Prestasi Belajar PKn	87
3.2.2 Sikap Nasionalisme	91
3.3 Pengaruh Prestasi Belajar PKn terhadap Kesadaran Sikap Nasionalisme	96

3.3.1 Uji Prasarat	96
3.3.1.1 Uji Normalitas Prestasi Belajar PKn dan Sikap Nasionalisme	96
3.3.1.2 Uji Linearitas.....	98
3.3.2 Uji Hipotesis	99
3.3.3 Uji Analisis Regresi Sederhana	102
3.4 Pembahasan	103
3.5 Implikasi Hasil Penelitian	105
3.5.1 Implikasi Teoritis	105
3.5.2 Implikasi Praktis.....	106
3.5.3 Implikasi Pedagogis	106
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	107
5.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	113



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Siswa	57
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian	58
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Tes	62
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner	64
Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Instrumen Tes	72
Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Instrumen Kuesioner	73
Tabel 3.7 Kategori Prestasi Belajar PKn.....	77
Tabel 3.8 Kategori Sikap Nasionalisme.....	78
Tabel 4.1 Daftar Nama Sampel Penelitian	83
Tabel 4.2 Jumlah Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	85
Tabel 4.3 Nilai Prestasi Belajar PKn	87
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Prestasi Belajar PKn	88
Tabel 4.5 Kategori Prestasi Belajar PKn	90
Tabel 4.6 Nilai Sikap Nasionalisme Siswa	92
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Nilai Sikap Nasionalisme	93
Tabel 4.8 Kategori Sikap Nasionalisme	95
Tabel 4.9 Uji Normalitas Prestasi Belajar PKn	97
Tabel 4.10 Uji Normalitas Sikap Nasionalisme	98
Tabel 4.11 Penolong Uji Linearitas	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Kerangka Pemikiran	52
Gambar 3.1 Desain Penelitian Korelasi	55



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Garfik 4.1 Jumlah Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	86
Grafik 4.2 Prestasi Belajar PKn	89
Grafik 4.3 Kategori Prestasi Belajar PKn	91
Grafik 4.4 Sikap Nasionalisme	94
Grafik 4.5 Kategori Sikap Nasionalisme	95



DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Soal Uji Coba Prestasi Belajar PKn.....	114
Lampiran 2 Soal Uji Coba Prestasi Belajar PKn	116
Lampiran 3 Kunci Jawaban Soal Uji Coba Prestasi Belajar PKn.....	121
Lampiran 4 Hasil Uji Coba Prestasi Belajar PKn	122
Lampiran 5 Uji Validitas Prestasi Belajar PKn	123
Lampiran 6 Tingkat Kesukaran Prestasi Belajar PKn.....	124
Lampiran 7 Daya Beda Prestasi Belajar PKn	125
Lampiran 8 Uji Reliabilitas Prestasi Belajar PKn.....	126
Lampiran 9 Kisi-Kisi Kuesioner Uji Coba Sikap Nasionalisme.....	127
Lampiran 10 Kuesioner Uji Coba Sikap Nasionalisme	129
Lampiran 11 Nilai Tiap Item Kuesioner Uji Coba Sikap Nasionalisme.....	132
Lampiran 12 Hasil Uji Coba Kuesioner Sikap Nasionalisme	133
Lampiran 13 Uji Validitas Kuesioner Sikap Nasionalisme	134
Lampiran 14 Uji Reliabilitas Kuesioner Sikap Nasionalisme.....	135
Lampiran 15 Kisi-Kisi Soal Penelitian Prestasi Belajar PKn	137
Lampiran 16 Soal Penelitian Prestasi Belajar PKn	139
Lampiran 17 Kunci Jawaban Soal Penelitian Prestasi Belajar PKn	143
Lampiran 18 Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian Sikap Nasionalisme	144
Lampiran 19 Kuesioner Penelitian Sikap Nasionalisme	146
Lampiran 20 Nilai Tiap Item Kuesioner Penelitian Sikap Nasionalisme	148
Lampiran 21 Hasil Penelitian Prestasi Belajar PKn.....	149

Lampiran 22 Hasil Penelitian Sikap Nasionalisme.....	152
Lampiran 23 Perhitungan Mean, Median, Modus dan Standar Deviasi	155
Lampiran 24 Uji Linearitas Prestasi Belajar PKn dan Sikap Nasionalisme	159
Lampiran 25 Uji Hipotesis Penelitian.....	162
Lampiran 26 Surat-Surat Penelitian	165
Lampiran 27 Dokumentasi	172



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau, bermacam-macam suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, kebudayaan dan agama. Sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 1 ayat (1) Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Inilah yang mengharuskan warga negara Indonesia memiliki jiwa bangsa Indonesia untuk bersatu mempertahankan Indonesia yang sesuai dengan sila ke-3 Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia”.

Termuat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan pembelaan negara. Untuk itu perlunya usaha untuk mempertahankan dan menjaga keutuhan negara Indonesia ini. Disamping membutuhkan seorang pemimpin yang hebat dan tangguh juga perlu adanya kesadaran warga negara untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Berkaitan dengan hal tersebut negara Indonesia telah mencantumkan tujuan negara Indonesia ke dalam pembukaan UUD 1945 yang menyatakan “mencerdaskan kehidupan bangsa” kalimat tersebut

mampu menjadikan masyarakat yang cerdas disegala kehidupan. Selain itu, Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui Pendidikan Nasional diharapkan dapat menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Sehingga dengan tercapainya tujuan dari Pendidikan Nasional akan mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun

dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut, perlunya pendidikan yang berfungsi mencerdaskan bangsa, pengembangan kesadaran dan sikap nasionalisme sebagai sumber daya manusia dalam proses pembangunan kepribadian nasional serta identitasnya. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran nasional dan sikap nasionalisme perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini kepada seluruh warga negara Indonesia lewat pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Pelaksanaan pendidikan disekolah, negara telah mengatur jalannya pembelajaran melalui kurikulum. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 yang berbunyi “ Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal”. Sesuai dengan Undang Undang tersebut ,menunjukkan bahwa PKn merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus diajarkan pada siswa tingkat dasar.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yaitu : 1)

berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara garis besar terinci menjadi delapan (8) kelompok yaitu : 1) persatuan dan kesatuan bangsa; 2) norma, hukum, dan peraturan; 3) hak asasi manusia; 4) kebutuhan warga negara; 5) konstitusi negara; 6) kekuasaan dan politik; 7) Pancasila; 8) globalisasi (Winarno, 2013:28-29). Kedelapan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut sama disetiap tingkat sekolah namun pembedanya adalah menekankan pada penjabaran, kedalaman, dan keluasan ruang lingkungannya yang disesuaikan dengan tingkat sekolah.

Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia

(Winarno, 2013:13). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan atau segi kognitif mengenai materi saja tetapi Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan penanaman nilai-nilai karakter seperti nilai-nilai nasionalisme untuk membekali dan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik yang ditunjukkan dalam bentuk sikap nasionalisme peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Era globalisasi saat ini, roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari sangat pesat dan arus informasi global bagai tidak terbatas dan tidak terbandung lagi. Sebagai akibatnya pengaruh budaya luar yang bersifat negatif lebih mudah terserap tanpa adanya filter yang cukup kuat. Perilaku negatif dikalangan remaja seperti tawuran, anarkis, cepat marah dan lebih mengutamakan kesenangan pribadi seperti pesta, dugem, narkoba ataupun sex bebas menjadi budaya baru yang dianggap mengangkat jati diri, hal ini tanpa disadari telah membawa arus budaya barat yang akan menghancurkan moral dan ideologi bangsa yang mengakibatkan lunturnya kesadaran sikap nasionalisme.

Beberapa kasus yang menunjukkan lunturnya sikap nasionalisme yaitu pada saat kejuaraan piala AFF (*Asean Football Federation*). Sikap nasionalisme anak Indonesia menggebu-gebu, tapi setelah selesai kejuaraan, selesai pulalah sikap nasionalisme anak Indonesia. Hal tersebut menunjukkan sikap nasionalisme yang timbul pada waktu tertentu saja.

Selain itu, Tawuran yang melibatkan siswa sekolah dasar misalnya, pada tanggal 20 Maret 2012 terjadi tawuran antar siswa SD di Palu. Puluhan anak SD Negeri 10 Palu dengan SD Muhammadiyah Palu tawuran. Mereka tampil layaknya geng remaja dengan memasang aksesoris berupa anting-anting yang menempel ditelinga. Kedua pihak siswa tersebut saling pukul dengan kayu dan bambu. Bentrokan tidak hanya melibatkan siswa laki-laki namun juga siswa perempuan. Diduga pemicu bentrokan gara-gara bermain futsal antara kedua belah pihak yang tidak menerima (Mustahar,2015).

Menurut Muljana (2008:3) nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Sedangkan Anthony D.Smith (dalam Muhammad Rifai, 2010:76) nasionalisme merupakan suatu gerakan ideologis untuk mencapai serta mempertahankan otonomi, kesatuan, identitas dari suatu popularitas yang anggota-anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial. Dengan kata lain, dalam nasionalisme tersebut ada semacam perasaan memiliki yang menjadi perekat bagi seseorang atau komunitas komunitas dalam hubungannya dengan bangsa atau negara yang bersangkutan.

Namun, uraian tersebut berkebalikan dengan fakta yang ada di Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak terkait luntarnya sikap nasionalisme siswa. Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak terdiri dari enam Sekolah Dasar

yaitu, SDN Kebonagung 1, SDN Kebonagung 2, SDN Kebonagung 3, SDN Prigi 1, SDN Prigi 2, dan SDN Pilang Wetan. Peneliti melakukan observasi melalui wawancara di SDN Kebonagung 1, SDN Kebonagung 2 dan SDN Kebonagung 3 sehingga ditemukan masalah kesadaran sikap nasionalisme siswa di ketiga Sekolah Dasar tersebut masih rendah. Hal ini ditandai dengan siswa melanggar peraturan yang ada di sekolah misalnya terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, kurangnya sikap kepedulian siswa dengan siswa lain, terdapat siswa yang tidak mau bekerjasama dengan temannya hanya mementingkan diri sendiri, pertengkaran antar teman, membuang sampah dilaci, lebih menyukai lagu luar negeri seperti k-pop daripada lagu negara sendiri dan kurangnya disiplin dalam mengikuti upacara seperti berbicara sendiri dengan teman, tidak membawa topi saat upacara berlangsung, tidak ada semangat dalam menyanyikan lagu indonesia raya, menyepelkan penghormatan saat upacara.

Sesuai akar permasalahan diatas, penyebab sikap nasionalisme siswa rendah adalah rendahnya nilai Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk itu, perlunya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme bagi siswa untuk mewujudkan siswa yang mempunyai karakter yang baik terutama sikap nasionalisme karena hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.

Penelitian yang mendukung untuk pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eli Karliani dan Offeny Ibrahim tahun 2014 dengan judul Analisis Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Sikap Nasionalisme, volume 1 no 1 dengan hasil penelitiannya adalah melalui penyebaran angket diperoleh data tentang analisis hubungan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan pembentukan sikap nasionalisme mahasiswa Universitas Palangka Raya (UNPAR) dan 250 mahasiswa Akademi Keperawatan (AKPER) Eka Harap sebagai responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Hasil yang diperoleh adalah (1) terdapat hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan (variabel x) dan pembentukan sikap nasionalisme (variabel y) mahasiswa Universitas Palangka Raya (UNPAR) pada kategori rendah yaitu 0,398; (2) terdapat hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan (variabel x) dan pembentukan sikap nasionalisme (variabel y) di lingkungan mahasiswa Akademi Keperawatan (AKPER) Eka Harap pada kategori sedang yaitu 0,446.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Herniwati tahun 2011 dengan judul Menanamkan Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan PTK pada Siswa Kelas VI SDN 88 Perumnas Unib Bentiring, volume 14 no 1 dengan hasil penelitiannya adalah ketuntasan belajar dari 23 orang siswa pada siklus I ada 17 orang siswa (74,7%) yang telah mencapai nilai 6,5 keatas, siklus II ada 19 orang siswa (82,6%) dan siklus III ada 21 orang

siswa (91,3%) yang telah mencapai nilai 6,5 ke atas. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui 3 siklus perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan terjadi peningkatan yang signifikan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan penanaman nilai-nilai nasionalisme siswa kelas VI SDN 88 Perumnas Unib Bentiring melalui pembelajaran dengan menggunakan metode VCT semakin baik.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Elly Hasan Sadeli dan Banani Ma'mur tahun 2014 dengan judul Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa SMP Muhammadiyah Purwokerto volume 2 no 1 dengan hasil penelitiannya yaitu, 1) Pendidikan Kewarganegaraan yang difokuskan pada materi yang bermuatan nilai-nilai nasionalisme, serta didukung oleh adanya aktifitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler secara langsung telah mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa nasionalisme pada diri siswa. 2) keterbatasan sumber belajar, siswa yang kebanyakan masih pasif serta sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadikan pembentukan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PKn menjadi kurang efektif. 3) pemilihan komponen pembelajaran bervariasi yang dilakukan guru PKn, didukung dengan kegiatan upacara bendera, pramuka, kompetisi olahraga serta acara kesenian daerah merupakan bentuk stimulus dalam membentuk sikap nasionalisme dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengkaji masalah tersebut melalui penelitian korelasi dengan judul “Pengaruh Prestasi Belajar PKn terhadap Kesadaran Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana prestasi belajar PKn siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak.
- 2) Bagaimana sikap nasionalisme siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak.
- 3) Seberapa pengaruh prestasi belajar PKn terhadap kesadaran sikap nasionalisme siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat melalui keluarga, sekolah, masyarakat. Alternatif pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan prinsip dalam nasionalisme dari Sartono Kartodirjo (dalam Moesa,2007:31)

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui prestasi belajar PKn siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak.

- 2) Untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak.
- 3) Untuk mengetahui seberapa pengaruh prestasi belajar PKn terhadap kesadaran sikap nasionalisme siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana siswa dapat terbentuk sikap nasionalismenya melalui pengintegrasian Pendidikan Kewarganegaraan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan semakin meningkatkan karakter dalam hubungannya dengan sikap nasionalisme siswa.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk bahan evaluasi dalam pengintegrasian nilai nasionalisme dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif untuk mengembangkan sikap nasionalisme siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir manusia telah melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, belajar sebagai suatu kegiatan telah dikenal dan bahkan sadar atau tidak telah dilakukan manusia. Dengan demikian dapat dikatakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Mengenai istilah belajar, terdapat banyak ahli yang berpendapat tentang definisi belajar, diantaranya menurut Baharuddin dan Wahyuni (2008:11) belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Muhibbin Syah (2009:68) belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar menurut Slameto (2010:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interkasi dengan lingkungannya. Menurut Djamarah (2011:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan Ahli lainnya adalah Gage dan Berliner (dalam Rifa'i dan Anni 2012:66) belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami individu dari interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar merupakan usaha yang ditempuh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan pemahaman terhadap sesuatu yang belum diketahui. Jadi, perubahan pada tingkah laku tersebut harus diiringi usaha agar terjadi perubahan tingkah laku seseorang, namun jika terjadi perubahan tingkah laku tanpa usaha, itu bukanlah belajar

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku, maka perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Untuk itu, terdapat beberapa perubahan tertentu yang merupakan ciri – ciri belajar.

Baharuddin dan Wahyuni (2008:15) mengemukakan lima ciri – ciri belajar meliputi : 1) belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*); 2) perubahan perilaku *relative permanent* ; 3) perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial; 4) perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman; 5) pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Pendapat Slameto (2010:15) mengemukakan enam ciri ciri belajar yaitu : 1) perubahan yang terjadi secara sadar; 2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional; 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari uraian kedua ahli di atas tentang ciri-ciri belajar dapat disimpulkan bahwa belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan perilaku yang terjadi bukan bersifat sementara tetapi perilaku *relative permanent*, perubahan terjadi secara sadar, perubahan yang terjadi akan berpengaruh terhadap perubahan berikutnya karena terdapat didalam proses belajar, perubahan dalam belajar bersifat positif, aktif dan terarah, dan perubahan tingkah laku akibat adanya belajar merupakan hasil latihan atau pengalaman.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Peristiwa belajar yang terjadi pada diri peserta didik dapat diamati dari perbedaan perilaku sebelum dan setelah berada di dalam peristiwa belajar. Adanya perilaku pada peserta didik itu tidak berarti bahwa peserta didik telah melaksanakan kegiatan belajar, sebab yang dipentingkan dalam makna belajar adalah adanya perubahan perilaku setelah peserta didik melaksanakan kegiatan belajar. Untuk mengetahui perbedaan tersebut harus terlebih dahulu dilaksanakan pengukuran mengenai kemampuan yang telah dan yang baru dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Rifa'i dan Anni (2012:80) faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal meliputi kondisi fisik peserta didik seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis, kemampuan intelektual, emosional, kondisi sosial. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi eksternal yang ada di lingkungan peserta didik. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Sedangkan menurut Hamalik (2013:32-33) belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada, yaitu : (1) kator kegiatan, penggunaan dan ulangan; (2) belajar memerlukan latihan; (3) belajar siswa lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasaannya; (4) siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil

atau gagal dalam belajarnya; (5) faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan; (6) pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa; (7) faktor kesiapan belajar; (8) faktor minat dan usaha; (9) faktor-faktor fisiologis; (10) faktor intelegensi.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, sesuai pemaparan faktor-faktor belajar di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, meliputi faktor intern dan faktor ekstern dan faktor-faktor yang lainnya.

2.1.1.4 Teori-Teori Belajar

Teori belajar merupakan pedoman bagaimana pendidikan itu akan terbentuk. Ada beberapa macam teori belajar sebagai berikut :

(1) Teori Belajar Behavioristik

Menurut Rifai dan Anni (2012:90) aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah hasil belajar atau perubahan perilaku itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Untuk itu, agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa sehingga mudah direspons oleh siswa. Oleh karena itu, siswa akan memperoleh hasil belajar, apabila dapat mencari hubungan antara stimulus dan respons tersebut.

(2) Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memerlukan penggambaran tentang perhatian, memori, elaborasi, rehearsal, pelacakan kembali dan pembuatan informasi yang bermakna. Rifai dan Anni (2012:105) psikologi kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Teori psikologi kognitif memandang belajar sebagai proses pengfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Dengan kata lain, aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal dalam berfikir, yakni proses pengolahan informasi.

(3) Teori Belajar Humanistik

Menurut Rifai dan Anni (2012:121) dalam pendidikan humanistik, fokus utamanya adalah hasil pendidikan yang bersifat afektif, belajar tentang cara-cara belajar (learning how to learn) dan meningkatkan kreatifitas dan semua potensi peserta didik. Hasil belajar dalam pandangan humanistik adalah kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directing*) dan mandiri (*independen*), disamping itu pendekatan humanistik memandang pentingnya pendekatan pendidikan di bidang kreativitas, minat terhadap seni dan hasrat untuk mengetahui sesuatu.

2.1.2 Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan inti dari aktivitas dalam pendidikan. Proses ini terjadi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa serta dipengaruhi oleh hubungan yang ada pada proses tersebut. Hamdani (2010:71) pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.

Rifa'i dan Tri Anni (2012:159) berpendapat bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik. Dalam proses komunikasi itu, dapat dilakukan secara *verbal* (lisan), dan dapat pula secara *nonverbal*, seperti penggunaan media komputer dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Rachmawati dan Daryanto (2015:38) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya atau sumber belajar pada lingkungan belajar baik verbal maupun nonverbal untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang dapat disampaikan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran juga dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa sehingga kualitas belajar siswa dapat meningkat.

2.1.3 Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011:137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Tujuan akhir dari sebuah pembelajaran adalah hasil belajar. Keberhasilan seseorang dalam belajar diukur dari hasil belajarnya. Suprijono (2013:7) mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Menurut Gagne (dalam Suprijono,2013:5-6) hasil belajar berupa :

- (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis
- (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang

- (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
- (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
- (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Seperti halnya pendapat di atas, Rifa'i dan Tri Anni (2012: 85-89) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar ini diklasifikasikan oleh Bloom dalam tiga ranah belajar, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*).

Ranah Kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), penilaian (*evaluation*), dan mencipta (*creating*). Ranah Afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang berentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori peserta didikan afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*). Sedangkan untuk Ranah

psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh setelah melaksanakan suatu aktivitas yaitu belajar. Prestasi belajar dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa yang berupa nilai kognitif saja dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada satu pokok bahasan tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.1.4 Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 yang berbunyi “ Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal”. Sesuai dengan Undang Undang tersebut ,menunjukkan bahwa PKn merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus diajarkan pada siswa tingkat dasar.

Winarno (2013:13) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disekolah merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai nilai

nasionalisme pada siswa. Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yaitu :

- 1) berfikir secara kritis,rasional,dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
- 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi;
- 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa bangsa lainnya;
- 4) berinteraksi dengan bangsa bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Materi pembelajaran atau bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan secara garis besar terdiri atas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci materi pembelajaran terdiri atas materi yang

bersifat pengetahuan (fakta, konsep, preposisi, prinsip, teori) materi bersifat keterampilan (tata cara, prosedur) dan materi yang bersifat nilai. Menurut Margaret Stimman Branson (dalam Winarno, 2013:26) terdapat tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Dikatakan sebagai berikut,

“what are essential components of a good civic education? There are three essential components : civic knowledge, civic skills, and civic disposition. The first essential component of civic education is civic knowledge that concerned with the content or what citizens ought to know; the subject matter, if you will. The second essential component of civic education in a democratic society is civic skills: intellectual and participatory skills. The third essential component of civic education, civic dispositions, refers to the traits of private and public character essential to the maintenance and improvement of constitutional democracy”.

Ketiga komponen utama Pendidikan Kewarganegaraan itu adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). *Civic knowledge* berkaitan dengan isi atau apa yang harus warga negara ketahui. *Civic skills* merupakan keterampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh warga negara yang mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Sedangkan *civic disposition* berkaitan dengan karakter privat dan publik dari

warga negara yang perlu dipelihara dan di tingkatkan dalam demokrasi konstitusional.

Menurut Fathurrohman (2011:8-9). Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara garis besar terinci menjadi delapan (8) kelompok yaitu :

- 1) persatuan dan kesatuan bangsa; meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) hak asasi manusia meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) kebutuhan warga negara meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

- 5) konstitusi negara meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi
- 6) kekuasaan dan politik meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) pancasila meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) globalisasi meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Kedelapan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut sama disetiap tingkat sekolah namun pembedanya adalah menekankan pada penjabaran, kedalaman, dan keluasaan ruang lingkungannya yang disesuaikan dengan tingkat sekolah.

2.1.5 Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Hakikat belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses penambahan dan pengubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku termasuk keterampilan, kecakapan dan kemampuan daya kreasi dan daya penerimaan dan lain-lain aspek yang ada pada individu agar sesuai dengan

nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan yaitu hasil yang telah dicapai dari proses belajar tersebut yang ditunjukkan dalam bentuk nilai angka atau huruf dimana hanya merupakan sebagian kecil dari hasil belajar. Hasil belajar ini diklasifikasikan oleh Bloom dalam tiga ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Prestasi belajar PKn dalam penelitian ini menggunakan nilai ranah kognitif yang dinyatakan dalam bentuk skor melalui hasil tes tentang materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2.1.6 Sikap

2.1.6.1 Pengertian Sikap

Sikap berasal dari kata latin “*aptus*” yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan tindakan. Hal ini ditegaskan oleh Soeparwoto (2007:121) sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut Fishbein (dalam Soeparwoto, 2007:122) sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan memengaruhi perilaku. Sedangkan menurut Slameto (2010:188) sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.

Menurut Anitah (2009:1.36) sikap (afektif) merupakan salah satu ranah perilaku manusia atau siswa yang merupakan bagian dari tujuan

pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari ranah kognitif dan psikomotorik. Sikap yang dimiliki seseorang mempengaruhi pilihan tindakan orang tersebut terhadap suatu objek, orang atau peristiwa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah penilaian seseorang terhadap suatu objek yang dilihat sebelumnya yang membantu kita untuk memahami tingkah laku, sejumlah tingkah laku. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme yang meliputi sikap patriotik, rela berkorban untuk kepentingan, mentaati aturan sekolah, menghargai dan melestarikan kebudayaan, peduli dan saling menyayangi sesama dan menjaga lingkungan .

2.1.6.2 Ciri-ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Ahmadi (2007:164) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

(1) Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap perlu dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu.

(2) Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengamatan. Misalnya : perasaan *like* dan *dislike* terhadap warna tertentu (spesifik) yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

(3) *Personal-societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

(4) Berisi *cognisi* dan *affeksi*

Komponen *cognisi* daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya: objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

(5) *Approach – avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable* mereka akan menghindarinya.

Menurut Soeparwoto (2007: 125) ciri-ciri sikap yaitu : (1) dalam kondisi wajar-ideal, sikap seseorang akan memberikan gambaran corak tingkah laku seseorang. Sebaliknya, dalam kondisi tidak wajar-ideal dalam arti seseorang mengalami hambatan, maka perilaku seseorang sering tidak sejalan dengan sikap atau hati nuraninya atau apa yang diyakini; (2) sikap seseorang sangat tergantung pada kondisi serta situasi dimana individu berada; (3) sikap merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dianut seseorang.

Dari ciri-ciri sikap tersebut dapat dikatakan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari selama perkembangan hidupnya dan timbul dari perkembangan individu yang bersangkutan, jika perkembangan individu tersebut mendapat arahan yang baik maka terbentuklah sikap yang baik

namun sebaliknya jika individu mendapatkan arahan yang buruk, maka sikap individu tersebut juga akan buruk.

2.1.6.3 Fungsi Sikap

Menurut Baron, Bryne dan Branscombe (dalam Sarlito dan Eko, 2009:9) terdapat lima fungsi sikap sebagai berikut : (1) fungsi pengetahuan, sikap membantu untuk menginterpretasi stimulus baru dan menampilkan respons yang sesuai; (2) fungsi identitas, sikap terhadap kebangsaan Indonesia (nasionalis) yang kita nilai tinggi, mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengkomunikasikan identitas diri; (3) fungsi harga diri, sikap yang dimiliki mampu menjaga atau meningkatkan harga diri; (4) fungsi pertahanan diri, sikap juga berfungsi melindungi diri dari penilaian negatif tentang diri sendiri; (5) fungsi memotivasi kesan (impression motivation), sikap berfungsi mengarahkan orang lain untuk memberikan penilaian atau kesan yang positif tentang diri sendiri.

Sedangkan menurut Ahmadi (2007:165) fungsi (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu (1) sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri; (2) sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku; (3) sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman; (4) sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

Dari beberapa fungsi sikap yang disebutkan salah satunya sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang, ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu, dengan melihat sikap-sikap

pada objek-objek tertentu dapat menunjukkan banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut.

2.1.6.4 Pembentukan Sikap

Menurut Ahmadi (2007:156) Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya : keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap anaknya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak yang menjadi pengaruh paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan.

Sedangkan menurut Sarlito dan Eko (2009:84) menyatakan sikap dibentuk melalui empat macam pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Pengkondisian klasik (*classical conditioning: learning based on associantion*)
- 2) Pengkondisian instrumental (*instrumental conditioning*)
- 3) Belajar melalui pengamatan (*observational learning, learning by example*)
- 4) Perbandingan sosial (*social comparison*)

2.1.6.5 Cara Pengukuran Sikap

Menurut Whittaker (dalam Ahmadi, 2007:168) pengukuran sikap dapat dilakukan dengan 2 cara , yaitu :

- (1) Pengukuran sikap secara langsung (Direct measures of attitudes)

Pada umumnya pengukuran sikap secara langsung digunakan tes psikologi yang berupa sejumlah item yang telah disusun secara hati-hati, saksama, selektif sesuai dengan kriteria tertentu. Tes psikologi ini kemudian dikembangkan menjadi skala sikap dan skala sikap ini diharapkan mendapat jawaban atas pertanyaan dengan berbagai cara oleh responden terhadap suatu objek psikologi.

Pengukuran sikap secara langsung dapat menggunakan : (1)skala Thurstone yaitu sikap dapat diukur dengan skala pendapat; (2)skala Likert yaitu menggunakan sejumlah pernyataan untuk mengukur sikap yang mendasar pada rata-rata jawaban; (3)skala Bogardus yaitu skala jarak sosial; (4) skala perbedaan semantik yang meminta responden untuk menentukan sikapnya terhadap objek sikap.

(2) Pengukuran sikap secara tidak langsung (Indirect measures of attitudes).

Teknik pengukuran sikap secara tidak langsung bertumpu pada kesadaran subjek akan sikap dan kesiapannya untuk dikomunikasikan secara lisan (verbal). Dengan teknik demikian, subjek juga tahu bahwa sikapnya sedang diukur, dan pengetahuan atas ini mungkin akan mempengaruhi jawabannya. Kelemahan dalam pengukuran sikap secara tidak langsung ini adalah adanya kemungkinan untuk menjawab tidak jujur dalam arti tidak seperti apa adanya.

Dari uraian pengukuran sikap di atas, penelitian ini menggunakan *skala Likert* untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa dengan

menggunakan sejumlah pernyataan untuk mengukur sikap yang mendasar pada rata-rata jawaban yang dijawab oleh siswa.

2.1.7 Empat Pilar dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Negara Indonesia mempunyai pilar-pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep ini digagas oleh Taufik Kiemas yang menggagas bahwa empat pilar ini adalah mutlak dan tidak bisa dipisahkan dalam menjaga dan membangun keutuhan bangsa. Empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012: 6-7) yaitu :

1) Pancasila

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara harus menjadi jiwa yang menginspirasi seluruh pengaturan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila baik sebagai ideologi dan dasar negara sampai hari ini tetap kokoh menjadi landasan dalam bernegara. Pancasila merupakan konsensus nasional dan dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat Indonesia yang terbukti mampu memberi kekuatan kepada bangsa Indonesia, sehingga perlu dimaknai, direnungkan dan diingat oleh seluruh komponen bangsa.

2) Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan negara sebagai modal untuk bersatu. Kemajemukan bangsa merupakan kekayaan kita, kekuatan kita, yang sekaligus juga menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, baik kini maupun yang akan datang. Oleh karena itu, kemajemukan itu harus kita hargai, kita

junjung tinggi, kita terima dan kita hormati serta kita wujudkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika

3) Negara Kesatuan Republik Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bentuk negara yang dipilih sebagai komitmen bersama. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah pilihan yang tepat untuk mewartakan kemajemukan bangsa. Oleh karena itu, komitmen kebangsaan akan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi suatu keniscayaan yang harus dipahami oleh seluruh komponen bangsa.

4) Undang-Undang Dasar 1945

UUD 1945 adalah konstitusi negara sebagai landasan konstitusional bangsa Indonesia yang menjadi hukum dasar bagi setiap peraturan perundang-undangan dibawahnya. Oleh karena itu, dalam negara yang menganut paham konstitusional tidak ada satupun perilaku penyelenggara negara dan masyarakat yang tidak berlandaskan konstitusi.

2.1.8 Nasionalisme

2.1.8.1 Pengertian Nasionalisme

Menurut Muljana (2008:3) yang mengemukakan bahwa nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Selain itu, Moesa (2007:28) berpendapat bahwa nasionalisme adalah paham yang direalisasikan dalam sebuah gerakan yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa (*nation*) walaupun mereka terdiri dari masyarakat majemuk.

Nasionalisme bagi Bung Karno (dalam Magnis, 2006:185) adalah cinta sepenuh hati kepada Indonesia, rasa bangga bahwa kita orang Indonesia adalah suatu persatuan diantara orang-orang yang sedemikian berbeda yang terbangun dalam sebuah sejarah penderitaan karena penjajahan dan perjuangan pembebasan bersama selama ratusan tahun. Pengertian nasionalisme juga dikemukakan oleh Anderson (dalam Moesa, 2007:30) yang menyatakan nasionalisme dianalisis sebagai perwujudan kesadaran nasional dari individu anggota suatu bangsa yang merupakan penciptaan solidaritas nasional digambarkan sebagai proses pengembangan imajinasi di kalangan anggota masyarakat tentang komunitas mereka.

Dari pendapat di atas mengenai pengertian nasionalisme dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah semangat kebangsaan yang harus tumbuh dalam diri setiap warga negara untuk mengutamakan kepentingan bangsa dengan rasa cinta tanah air, bangga menjadi warga Indonesia. Dengan nasionalisme dapat menyatukan tekad dan kekuatan bersama untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan negara.

2.1.8.2 Bentuk-Bentuk Nasionalisme

Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai bagian paham negara atau gerakan yang populer berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan, dan ideologi. Menurut Suparyanto (2009:41-4) menguraikan tentang bentuk-bentuk nasionalisme yaitu :

- 1) Nasionalisme Kewarganegaraan

Nasionalisme kewarganegaraan atau nasionalisme sipil adalah sejenis nasionalisme yang negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya yaitu kehendak rakyat dan perwakilan politik.

2) Nasionalisme etnis

Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme yang mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat.

3) Nasionalisme romantik

Nasionalisme romantik adalah lanjutan dari nasionalisme etnis yaitu negara memperoleh kebenaran politik secara organik hasil dari bangsa atau ras menurut semangat nasionalisme.

4) Nasionalisme budaya

Nasionalisme budaya adalah sejenis nasionalisme yaitu negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama bukannya sifat keturunan seperti warna kulit dan ras.

5) Nasionalisme kenegaraan

Nasionalisme kenegaraan adalah variasi nasionalisme kewarganegaraan selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis.

6) Nasionalisme agama

Nasionalisme agama adalah sejenis nasionalisme karena negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan.

2.1.8.3 Perwujudan Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Sekolah

Menurut Rifai (2010:86) Nasionalisme bangsa Indonesia berfondasi Pancasila. Dipertegas dengan pernyataan Gus Dur bahwasanya Pancasila adalah titik kompromi yang sudah tepat dan final bagi kondisi kemajemukan oleh keragaman budaya di Indonesia (dalam Rifai, 2010:103). Pancasila merupakan ideologi negara yang memiliki lima prinsip nilai yang bersifat dasar untuk dipedomani oleh seluruh warga negara Indonesia. Menurut Kansil (2011:31-41) Kelima nilai dasar Pancasila itu adalah sebagai berikut :

(1) Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing . Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari misalnya saling menghormati, memberi kesempatan dan kebebasan menjalankan ibadah, serta tidak memaksakan atau kepercayaan pada orang lain.

(2) Kemanusiaan yang adil dan beradab

Manusia adalah makhluk Tuhan, dan Tuhan tidak mengadakan perbedaan antara sesama manusia. Manusia mempunyai hak-hak yang sama, oleh karena itu tidaklah dibenarkan manusia yang satu menguasai manusia yang lain. Sesungguhnya manusia itu dilahirkan mempunyai hak yang tidak dapat dirampas dan dihilangkan. Hak-hak itu harus dihormati oleh siapapun.

Golongan manusia yang berkuasa tidaklah diperkenankan memaksakan kehendak yang bertentangan dengan hak seseorang.

(3) Persatuan Indonesia

Dengan dasar kebangsaan dimaksudkan bahwa bangsa Indonesia seluruhnya harus memupuk persatuan yang erat antara sesama warga negara, tanpa membeda-bedakan suku atau golongan serta berdasarkan satu tekad yang bulat dan satu cita-cita bersama. Prinsip kebangsaan itu merupakan ikatan yang erat antara golongan dan suku bangsa. Paham kebangsaan kita adalah satu dasar kebangsaan yang menuju kepada persaudaraan dunia, yang menghendaki bangsa-bangsa itu saling menghormati dan menghargai.

(4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah, kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan

Rakyat dalam menjalankan kekuasaannya, dilakukan melalui perwakilan, jadi tidak langsung. Keputusan-keputusan yang diambil oleh wakil-wakil itu dilakukan melalui musyawarah yang dipimpin oleh akal sehat serta penuh rasa tanggung jawab baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada rakyat yang diwakilkan.

(5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Keadilan sosial adalah sifat masyarakat adil dan makmur kebahagiaan buat semua orang, tidak ada penghisapan, tidak ada penindasan dan penghinaan. Setiap rakyat Indonesia mendapat perlakuan yang adil di dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, pengertian keadilan sosial mencakup pula pengertian adil dan makmur.

Nasionalisme Pancasila adalah pandangan atau paham kecintaan manusia Indonesia terhadap bangsa dan tanah air yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Prinsip nasionalisme bangsa Indonesia dilandasi nilai-nilai Pancasila yang diarahkan agar bangsa Indonesia senantiasa : menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan; menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara; bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri; mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa; menumbuhkan sikap saling mencintai sesama; mengembangkan sikap tenggang rasa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme antara lain: menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, sanggup atau rela berkorban untuk bangsa dan negara, mencintai tanah air dan bangsa, bangga berbangsa dan bernegara Indonesia, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, memajukan pergaulan untuk meningkatkan persatuan bangsa dan Negara (Manzilah,2012).

Bentuk perwujudan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari pada siswa di Sekolah Dasar antara lain : (1) menjaga nama baik sekolah; (2) mengharumkan nama baik sekolah melalui kejuaraan-kejuaraan lomba;

(3) mentaati aturan sekolah; (4) menghormati guru; (5) mengikuti upacara dengan khidmat sebagai bentuk menghargai jasa-jasa pahlawan; (6) peduli dan saling membantu terhadap sesama teman; (7) menjaga kebersihan lingkungan sekolah (8) mengikuti ekstrakurikuler yang melestarikan kebudayaan indonesia seperti tari tradisional; (9) menghormati orang lain.

2.1.9 Keterkaitan Nasionalisme dengan Pelaksanaan Bela Negara

Pada masa transisi menuju masyarakat madani sesuai tuntutan reformasi saat ini, justru kesadaran bela negara ini perlu ditanamkan guna menangkal berbagai potensi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan baik dari luar maupun dari dalam. Bela negara tidak selalu harus memanggul senjata menghadapi musuh. Keterlibatan warga negara sipil dalam bela negara secara non fisik dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, sepanjang masa dan dalam segala situasi, seperti berikut.

- 1) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, termasuk menghayati arti demokrasi dengan menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak.
- 2) Menanamkan kecintaan terhadap tanah air melalui pengabdian yang tulus kepada masyarakat.
- 3) Berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata
- 4) Meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum atau undang-undang dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

- 5) Pembekalan mental spiritual di kalangan masyarakat agar dapat menangkal pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia dengan lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Apabila seluruh komponen bangsa berpartisipasi aktif dalam melakukan bela negara secara non fisik, maka berbagai konflik yang merupakan ancaman, gangguan,ambatan, dan tantangan bagi keamanan negara dan bangsa kiranya akan dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali. Kegiatan bela negara secara non fisik sebagai upaya peningkatan ketahanan nasional sangat penting untuk menangkal pengaruh budaya asing pada era globalisasi. Sebagai contoh upaya meningkatkan wawasan kebangsaan melalui pendidikan bela negara.

Dalam upaya meningkatkan wawasan kebangsaan masyarakat melalui Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN), kebijakan yang ditetapkan adalah peningkatan kesadaran warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diarahkan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dari seluruh masyarakat Indonesia dalam wadah NKRI yang berdaulat, aman, sentosa yang mempunyai tingkat wawasan kebangsaan yang tinggi.

2.1.10 Indikator Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah airnya menjadi lebih baik. Menurut Sartono Kartodirdjo (dalam Moesa, 2007:31) yang

menyatakan ada lima prinsip dalam nasionalisme, dimana yang satu dengan yang lainnya saling terkait untuk membentuk wawasan nasional. Kelima prinsip tersebut adalah : (1) kesatuan (*unity*), yang dinyatakan sebagai *conditio sine qua non*, syarat yang tidak bisa ditolak; (2) kemerdekaan (*liberty*), termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat; (3) persamaan (*equality*) bagi setiap warga negara untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing; (4) kepribadian (*personality*) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa; (5) *performance* dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain.

Sedangkan menurut Aman (dalam Muslim,2013:19) terdapat 6 Indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme yaitu :

(1) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air atau patriotisme merupakan modal yang penting dalam membangun suatu negara. Suatu negara yang dihuni oleh orang-orang yang cinta tanah air akan membawa kearah kemajuan. Sebaliknya negara yang tidak didukung oleh cinta tanah air dari penduduk tersebut maka negara tersebut menunggu kehancuran.

(2) Menghargai jasa-jasa pahlawan

Meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme adalah bentuk nyata penghargaan terhadap para pahlawan. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat melatih diri supaya memiliki sifat-sifat kepahlawanan dan semangat cinta

bangsa dengan memulainya menghargai para pahlawan bangsa dengan mengingat jasa-jasa mereka. Selain itu, mencontoh beberapa sikap mereka seperti sikap rela berkorban, bersedia meminta dan memaafkan.

(3) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara

Realitas menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mengarahkan kepada bangsa Indonesia pluraritas diberbagai hal seperti suku, budaya, ras, agama dan sebagainya. Anugrah itu patut disyukuri dengan cara menghargai kemajemukan tetap dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan demi kemajuan dan kejayaan bangsa.

(4) Mengutamakan persatuan dan kesatuan

Kata persatuan dan kesatuan berasal dari kata “satu” yaitu sesuatu yang tidak terpisah-pisah. Nilai persatuan Indonesia mengandung usaha kearah bersatu dalam kebulatan rakyat membina negara. Mengutamakan persatuan dan kesatuan merupakan suatu proses terwujudnya nasionalisme. Modal dalam persatuan warga negara Indonesia adalah dapat menjalin kerjasama yang erat dan bergotong royong dalam kebersamaan.

(5) Berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah

Kesadaran bernegara dari seseorang ditentukan oleh kualitas mental sumber daya manusia itu sendiri. Kualitas mental yang diharapkan adalah manusia yang berkualitas tersebut maka diperlukan manusia yang berjiwa inovatif dan tidak kenal menyerah dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara, usaha mempertahankan kelangsungan bangsa dan tanah air, giat mempelajari sejarah bangsa.

(6) Memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia

Tenggang rasa artinya dapat menghargai dan menghormati perasaan orang lain, dengan tenggang rasa manusia dapat merasakan atau menjaga perasaan orang lain sehingga orang lain tidak merasa tersinggung. Pelaksanaan sikap tenggang rasa dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya menghormati hak-hak orang lain, kerelaan membantu teman yang mengalami musibah, kesediaan menjenguk teman yang sedang sakit, kemampuan mengendalikan sikap, perbuatan, tutur kata.

Berdasarkan pendapat di atas didapatkan, peneliti menentukan enam indikator sikap nasionalisme siswa yakni : (1) sikap patriotik; (2) rela berkorban untuk kepentingan bersama dan bangsa ; (3) mentaati aturan sekolah (4) menghargai dan melestarikan kebudayaan; (5) peduli dan saling menyayangi sesama ; (6) menjaga lingkungan . Peneliti memilih indikator tersebut karena cocok untuk pengembangan indikator untuk anak sekolah dasar.

2.1.11 Sasaran dalam Peningkatan Semangat Nasionalisme

Menurut Suparyanto (2009:53) sasaran dalam rangka meningkatkan semangat nasionalisme, beberapa sasaran yang menjadi titik pokok dalam meningkatkan semangat nasionalisme meliputi.

1) Lingkungan keluarga

Peran keluarga dalam menanamkan wawasan kebangsaan yang berisikan ketangguhan dalam upaya pembelan negara sangat penting untuk generasi muda. Oleh karena itu, para orang tua terlebih dahulu memberikan pembekalan dan pemahaman mengenai nasionalisme atau wawasan kebangsaan.

2) Aparat terkait

Aparat terkait yang ada di daerah harus melaksanakan kegiatan yang terpadu untuk upaya pembekalan baik kepada orang tua maupun generasi muda itu sendiri

3) Tokoh agama

Tokoh agama diberdayakan untuk dapat membekali norma agama dan ikut menjaga moralitas generasi muda. Bahwa generasimuda relatif labil jiwanya dalam mencari jati dirinya, tidak dapat dimungkiri.

4) Lingkungan pendidikan

Peran dunia pendidikan untuk membekali semangat kebangsaan negara sangat penting. Guru secara formal harus mendidik siswa sehingga siswa akan dibekali dengan pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor.

5) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran dapat juga dimanfaatkan untuk upaya penanaman semangat kebangsaan negara. Misalnya kegiatan OSIS atau senat, kegiatan pecinta alam, latihan bela diri dll.

6) Kegiatan kepramukaan

Kegiatan kepramukaan merupakan salah satu dari kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran,namun untuk kegiatan kepramukaan ini di setiap tingkat pendidikan mewajibkannya untuk semua siswa.

7) Media massa

Media massa sangat berperan dalam meningkatkan semangat kebangsaan yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk opini yang berkembang di masyarakat, baik yang positif maupun negatif. Dalam kaitan ini media massa membentuk opini masyarakat dalam rangka menanamkan jiwa dan semangat nasionalisme.

8) Komitmen pemerintah

Pemerintah harus mempunyai keinginan yang kuat dan konsisten dalam upaya penanaman semangat kebangsaan terhadap negara ini.

9) Lingkungan pekerjaan

2.2 Kajian Empiris

Beberapa penelitian yang relevan untuk mendukung bahwa pengaruh prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terhadap kesadaran sikap nasionalisme siswa antara lain sebagai berikut:

Novita Iriane Rawantina (2013) Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo, volume 1 no 1 dengan hasil penelitiannya bahwa (1) penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo

berupa kewarisan yaitu upacara hari senin dan keteladanan yaitu sikap dan cara guru menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme; (2) hambatan dalam menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme berfokus pada perkembangan IPTEK, pemikiran siswa yang sudah tidak memperdulikan lagi rasa heroik dan loyalitas kepada negara, serta didikan orang tua yang mempengaruhi perilaku dan sikap siswa; (3) upaya untuk mengatasi hambatan, berdasar SK dan KD tentang bangsa dan negara. Diaplikasikan dalam kegiatan yang berlandas Pancasila dan berasas dengan pendidikan karakter; (4) implementasi penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme sebagai wujud pendidikan karakter mengalami beberapa hambatan seperti siswa melanggar aturan sekolah, dan membolos pada saat upacara bendera setiap hari Senin.

Wisnu Mintargo, RM.Soedarsono dan Victor Ganap (2014) Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa, volume 4 no 3 dengan hasil penelitiannya adalah lagu-lagu perjuangan untuk upacara dan pertunjukan aubade adalah lagu-lagu yang dapat membangkitkan semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air, memiliki arti nilai-nilai penegakan demokrasi yang berkeadilan. Substansi yang digambarkan pada lagu-lagu perjuangan bahwa pesan moral dan keterlibatan hati yang disampaikan ternyata semakin relevan sepanjang waktu bukan semakin pudar dan jauh dari tuntutan jaman. Semakin sering lagu itu diperdengarkan semakin lama keharuan dan juga keinginan hati kurani untuk menerapkan nilai-nilai yang ada pada lagu itu semakin besar. Sejarah perjuangan membuktikan bahwa

lagu-lagu perjuangan masa revolusi salah satu pendorong semangat melawan penjajah. Namun demikian, makna lagu-lagu perjuangan saat ini masih relevan walaupun situasi mengalami perubahan yaitu untuk mengisi kemerdekaan.

Tina Shaeba Cornella Sitompul (2014) Model Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Menengah Pertama Kelas VII SMPN 37 dan SMP Budi Murni 1 Medan T.P 2012/2013, volume 6 no 2 dengan hasil penelitiannya adalah pelaksanaan pendidikan karakter melalui pelajaran PKn di kelas VII A SMPN 37 Medan menunjukkan bahwa terdapat 10 nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan yaitu religius, jujur, rasa ingin tahu, toleransi, semangat kebangsaan, gemar membaca, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pelajaran PKn di kelas VIIA SMP Budi Murni 1 Medan menunjukkan bahwa terdapat 9 nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan yaitu religius, demokrasi, jujur, rasa ingin tahu, cinta damai, toleransi, semangat kebangsaan, gemar membaca dan cinta tanah air.

Muhammad Johan Nasrul Huda dan Mayreyna Nurwardani (2013) Studi Penanaman Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar Berbasis Agama di Yogyakarta, volume 1 no 1 dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman nasionalisme pada siswa di SD berbasis agama termasuk dalam tipologi nasionalisme kultur yang meliputi : (a) mengenal satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, (b) pengamalan nilai-nilai sumpah pemuda, (c) mengenal kekhasan bangsa Indonesia, (d) rasa bangga sebagai anak

Indonesia, (e) pengamalan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan strategi penanaman nasionalisme di SD berbasis Agama dilakukan melalui tiga tahap yaitu mitos, logos dan etos.

Encep Syarief Nurdin (2015) *The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia*, volume 8 no 8 dengan hasil penelitian bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah nilai yang berasal dari pendidikan berbasis kristalisasi sistem nilai budaya nasional (Pancasila). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai subjek di sekolah-sekolah dan di lembaga-lembaga serta perguruan tinggi dapat mengarahkan siswa dalam penanaman karakter, pada akhirnya karakter bangsa sebagai negara yang bersatu, beragama, dan berbudaya. Diharapkan warga negara Indonesia di masa yang akan datang dapat mencerminkan warga yang mampu mengamalkan nilai-nilai budaya nasional yaitu Pancasila. Hambatan yang terjadi dalam Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai media pengembangan karakter bangsa terletak dalam komitmen dan kualitas mereka yang menerapkannya menggunakan metode pembelajaran. Fenomena ini menandakan perlunya penelitian lebih lanjut yang difokuskan pada implementasi dan evaluasi kebijakan tentang pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan. Diharapkan pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di masa depan akan lebih efektif, sehingga karakter nasional yang kuat dapat dikembangkan

Fakhri R. Khader (2012) *The Malaysian Experience in Developing National Identity, Multicultural Tolerance and Understanding through*

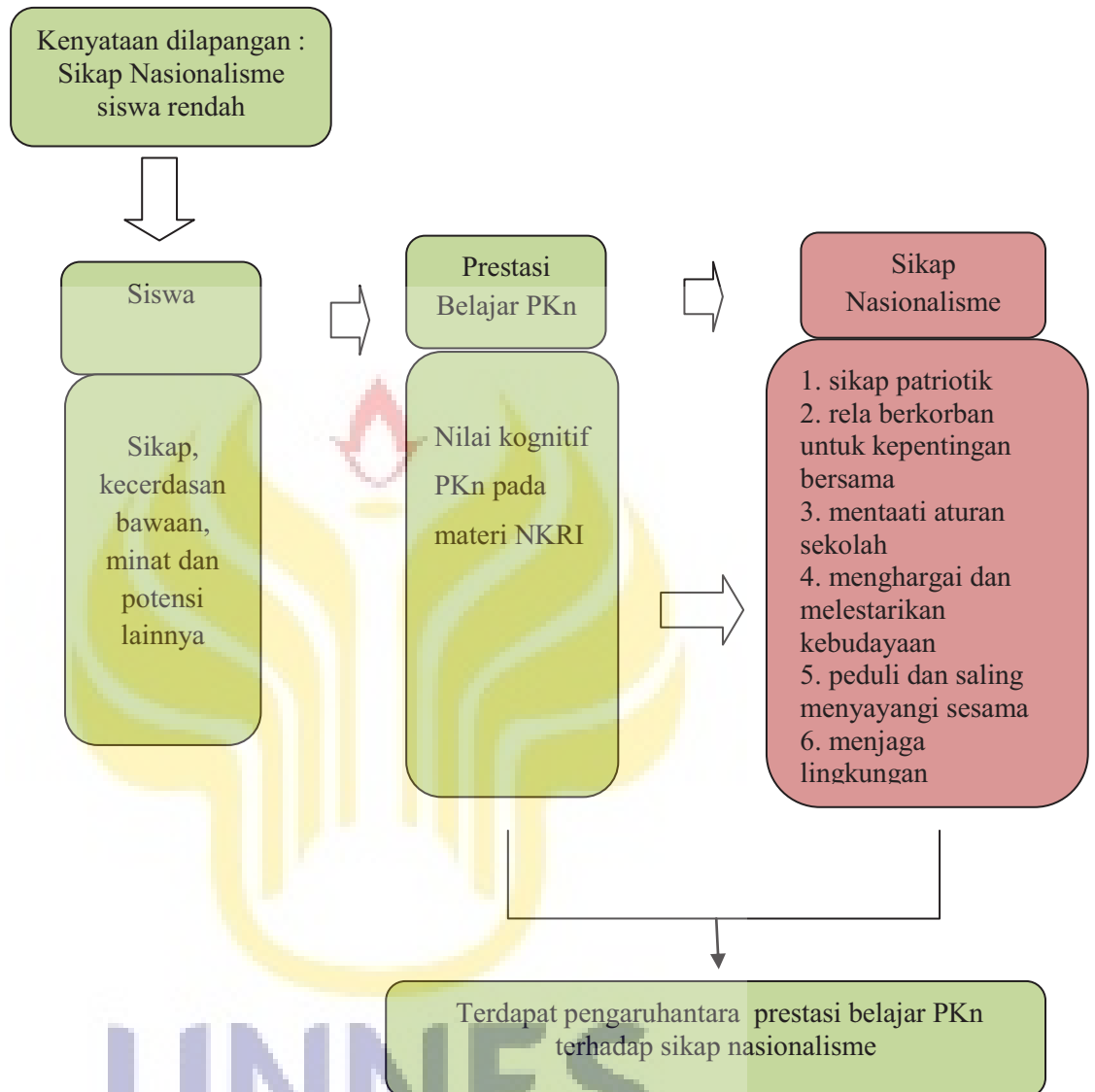
Teaching Curricula: Lessons Learned and Possible Applications in the Jordanian Context, volume 2 no 1. Hasil penelitiannya bahwa Malaysia akan tetap bersatu dari beberapa bangsa di dunia saat ini yang berpengalaman dan memiliki sejarah dalam menangani berbagai etnis dan banyak budaya yang bersatu. Hal ini berguna untuk negara-negara lain untuk belajar dan mendapatkan beberapa wawasan yang bermanfaat dari itu. Mengingat bahwa kita adalah ciptaan tuhan, kita harus mampu bekerja sama untuk hidup satu dengan yang lain secara harmonis dan saling berkaitan, seperti yang kita lakukan dengan orang-orang dari jenis kita sendiri. Nilai-nilai persatuan nasional harus ditanamkan dikalangan anak muda. Mereka harus diajarkan dan yakin akan manfaat ko-eksistensi damai.

Ferdinand S Pingul (2015) *Measuring the Impact of a Supplemental Civic Education Program on Students' Civic Attitude and Efficacy Beliefs* volume 3 no 2. Hasil penelitian ini mengkaji tentang dampak dari praktik kerja kewarganegaraan, program kelas tambahan Pendidikan Kewarganegaraan, pada sikap kewarganegaraan dan keefektifan keyakinan kelas 3 dan 4 Sekolah Menengah Atas. Tiga ratus empat puluh tiga peserta dan 107 non peserta dari berbagai sekolah menengah umum di kawasan ibu kota Filipina dibandingkan dengan skor mereka pada skala yang relevan, menggunakan uji Man-Whitney U. Pengumpulan data kualitatif dan dianalisis secara acak menggunakan hasil kerja siswa. Penelitian menunjukkan bahwa praktik kerja peserta dinilai lebih tinggi dalam keefektifan dan sikap kerja yang digunakan dibandingkan dengan non peserta.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut, Menurut Winarno (2013:13) tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dapat memberikan motivasi yang kuat sebagai penggerak bagi siswa untuk meneruskan sikap kepahlawanan, sikap kesetiaan, dan sikap rela berkorban sehingga mewujudkan siswa yang mempunyai karakter yang baik terutama sikap nasionalisme.

Berdasarkan tujuan pendidikan kewarganegaraan tersebut, maka siswa dibekali dengan materi tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa itu sendiri. Kemudian siswa mengerjakan beberapa soal mengenai materi NKRI untuk mengetahui penguasaan materi dari siswa merupakan hasil belajar siswa untuk mengetahui prestasi belajar PKn. Berdasarkan hasil belajar siswa tentang materi Negara Kesatuan Republik Indonesia mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka diharapkan siswa makin menguasai dan memahami nilai – nilai nasionalisme sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan yang diwujudkan dengan sikap nasionalisme. Untuk lebih jelasnya lihat bagan berikut :



Gambar 2.1. Alur Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan alur kerangka pemiiran di atas, peneliti menentukan Hipotesis dalam penelitian ini yaitu,

Ho = Tidak ada pengaruh prestasi belajar PKn terhadap kesadaran sikap nasionalisme siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak.

Ha = Ada pengaruh prestasi belajar PKn terhadap kesadaran sikap nasionalisme siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak.



BAB V

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar PKn siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak dalam kategori baik yaitu sebesar 66,13% atau 41 siswa.
2. Sikap nasionalisme siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak dalam kategori tinggi yaitu sebesar 64,52% atau 40 siswa.
3. Terdapat pengaruh antara prestasi belajar PKn terhadap kesadaran sikap nasionalisme pada siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak dengan hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} = 0,706$ dengan tingkat pengaruh kuat .Besar pengaruh antara prestasi belajar PKn terhadap kesadaran sikap nasionalisme siswa Sekolah Dasar Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak adalah 0,498 dengan koefisien determinasi sebesar 49,8%.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut,

1. Bagi guru kelas V SDN Kebonagung 3 Gugus Ahamad Yani Kecamatan Kebonagung Demak
 - a. Guru diharapkan dapat memberikan teguran atau punishment kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah terkait dengan sikap nasionalisme.
 - b. Guru diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar PKn dengan mengintegrasikan nilai –nilai nasionalisme pada setiap materi yang ada dalam pokok bahasan PKn agar kesadaran sikap nasionalisme siswa juga tinggi.
2. Bagi siswa kelas V SDN Kebonagung 3 Gugus Ahmad Yani Kecamatan Kebonagung Demak
 - a. Siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman untuk tidak melanggar peraturan yang ada di sekolah terkait sikap nasionalisme.
 - b. Siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang materi PKn yang memuat nilai-nilai nasionalisme yang berguna bagi siswa.
3. Sebagai generasi penerus bangsa, siswa harus meningkatkan rasa nasionalisme di dalam kepribadiannya sehingga dapat diwujudkan dengan sikap-sikap nasionalisme sebagai warga negara dan sebagai penerus bangsa yang siap menjaga kehormatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anitah, Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Banani Ma'mur, Elly Hasan Sadeli. 2014. Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa SMP Muhammadiyah Purwokerto. *Jurnal Pendidikan*. volume 2 (1)
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eli Karliani, Offeny Ibrahim. 2014. Analisis Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Sikap Nasionalisme. *jurnal Pendidikan*. volume 1 (1)
- Fakhri R. Khader. 2012. *The Malaysian Experience in Developing National Identity, Multicultural Tolerance and Understanding Through Teaching Curricula: Lessons Learned and Possible Applications in the Jordanian Context*. *International Journal of Humanities and Social Science*. Volume 2 (1)
- Fatrurrahman dan Wuri Wuryandani. 2011. *Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar (untuk PGSD dan Guru SD)*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Herdiawanto, Heri dan Jumanta. 2010. *Cerdas, Kritis, dan Aktif dan Berwarganegara*. Penerbit Erlangga

- Herniwati. 2011. Menanamkan Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan PTK pada Siswa Kelas VI SDN 88 Perumnas Unib Bentiring. *Jurnal kependidikan triadik*. volume 14 (1)
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kansil. 2011. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara : Pancasila-UUD 1945-Negara Kesatuan RI-Bhinneka Tunggal Ika*. Jakarta: Rineka Cipta
- Magnis, Franz dan Suseno. 2006. *Berebut Jiwa Bangsa Dialog, Perdamaian, dan Persaudaraan*. Jakarta : Kompas
- Mayreyna Nurwardani, Muhammad Johan Nasrul. 2013. Studi Penanaman Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar Berbasis Agama di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*. Volume 1 (1)
- Mintargo, Wisnu. 2014. Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa. *Kawistara*. volume 4 (3)
- Moesa, Ali Mascha. 2007. *Nasionalisme Kiai*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Muljana, Slamet . 2008. *Kesadaran Nasionalisme Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Muslim. 2013. Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Ashor Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. Universitas Negeri Semarang. (Skripsi tidak dipublikasikan diakses pada tanggal 29 Januari 2016 pukul 20:06)
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurdin, Encep Syarief. 2015. *The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia*. *International Education Studies*. volume 8 (8)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

- Pingul, Ferdinand S. 2015. *Measuring the impact of a Supplemental Civic Education Program on Student' Civic Attitude and Efficacy Beliefs*. *Journal of Education and Training Studies*. Volume 3(2)
- Qirom, Siva Hidayatul. 2014. Pengaruh Metode Role Playing dan Ceramah Bervariasi Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 2 Sentolo dan SD Negeri 3 Sentolo. Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi tidak dipublikasikan diakses pada tanggal 29 Januari 2016 pukul 19:33)
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Rawantina, Novita Iriane. 2013. Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan*. volume 1(1)
- Rifa'i, Achmad dan Chatarina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rifai, Muhammad. 2010. *Menggali Spirit Sumpah Pemuda*. Yogyakarta: Cempaka Putih
- _____. 2010. *Gus Dur : Biografi Singkat 1940-2009*. Jogjakarta: Garasi House of Book
- Sarlito dan Eko. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan &D)*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Suparyanto, Yudi. 2009. *Bela Negara*. Klaten:Cempaka Putih
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Surabaya:Pustaka Pelajar.
- Susanti, Martien Herna. 2012. *Buku Ajar Ilmu Kewarganegaraan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:Prenadamedia Group
- Syah, Muhibbin.2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rajawali Pers
- Tina Shaeba Cornella Sitompul. 2014. Model Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Menengah Pertama Kelas VII SMPN 37 dan SMP Budi Murni 1 Medan T.P 2012/2013. *Jurnal Saintech*. volume 6 (2)
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta:Bumi Aksara
- Mustahar,Saeful.2015.Dalang Dibalik Kasus Tawuan Antar Siswa Seolah Dasar. (http://m.kompasiana.com/saefulm/dalang-dibalik-kasus-tawuran-antar-siswa-sekolah-dasar_552c96d26ea8340d7c8b4569) diakses pada tanggal 1 februari 2016 pukul 6:34 WIB
- Manzilah,Septia.2012.Semangat Kebangsaan, Nasionalisme, dan Patrotisme dalam Kehidupan Sehari-hari. (<http://smanzilah.blogspot.co.id/2012/11/semangat-kebangsaan-nasionalisme-dan.html?m=1>) diakses pada tanggal 15 Maret 2016 pukul 23:05 WIB